

# EFEKTIVITAS PENYULUHAN TERHADAP PEMAHAMAN FLU BURUNG

SUARTHA N., WIDANA K., ANTHARA M. S., WIRATA W.,  
SUKADA, M. DAN MAHARDIKA G. N. K.

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN, UNIVERSITAS UDAYANA DENPASAR  
Jl Sesetan Gang Markisa No 6 Denpasar, Telp 08164739357  
Corespodensi: suarthafkhunud@yahoo.co.id.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan terhadap pemahaman masyarakat tentang flu burung. Penyuluhan dilakukan secara intensif sebanyak 20 kali pada setiap desa sampel. Kuisioner disebar sebanyak dua kali pada tiap desa yaitu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Responden dikatakan paham jika mampu menjawab dengan benar 6 dari 8 (80%) pertanyaan pada kuisioner. Responden yang menjawab benar di atas 80% diberikan skor 3 (pemahaman tinggi), menjawab 50-75% diberi skor 2 (pemahaman sedang), dan menjawab di bawah 50% diberi skor 1 (pemahaman rendah). Hasil dari analisis didapatkan, pemahaman responden sebelum penyuluhan di Desa Beraban (skor 2,17) lebih rendah dibandingkan dengan responden di desa Takmung (skor 2,57) dan Banyubiru (2,43). Pemahaman responden di ketiga desa rendah terutama pada indikator mengetahui ciri-ciri flu burung pada manusia. Pemahaman masyarakat di ketiga desa sesudah penyuluhan mengalami peningkatan pada semua indikator dan tergolong tinggi (skor 3). Penyuluhan yang dilakukan secara intensif sebanyak 20 kali setiap desa mampu meningkatkan pemahaman masyarakat, tetapi perlu dilakukan secara periodik untuk menyegarkan ingatan masyarakat.

*Kata kunci : flu burung, penyuluhan, pemahaman, masyarakat*

## SOCIALIZATION EFFECTIVENESS TO SOCIETY COMPREHENSION ON BIRD FLU

### ABSTRACT

This study was carried out to determine the socialization effectiveness to society comprehension on bird flu. Twenty times intensive socialization were done in each sample of villages. Questionnaires were distributed twice on pre and post socialization. Score 3 were implied to respondents who achieved 80% correct answers (highly outstanding comprehension); score 2 for 50-75% correct answers (fair comprehension); and score 1 for below 50% correct answers (poor comprehension). The result showed that respondents comprehension on pre-socialization at Beraban village achieved lower score (2.17) than respondents at Takmung village (2.57); and respondents at Banyubiru village received 2.43 score. Society comprehension on post socialization at three villages significantly increased for scoring in all indicators and classified as highest score (3 score). Twenty times intensive socialization in each village could increase society comprehension but periodically necessary to be conducted for brainstorming.

*Keywords: bird flu, socialization, society*

### PENDAHULUAN

Penyakit Avian Influenza atau yang sering disebut flu burung disebabkan oleh Virus Avian Influenza (VAI) yang sangat patogen (*Highly Pathogenic Avian Influenza*/HPAI) subtipe H5N1. Telah menyebabkan wabah pada unggas di beberapa negara di dunia seperti Vietnam, Thailand, Cina, Jepang, Korea Selatan, Kamboja, Laos dan Indonesia. Penyakit flu burung selain menukar antar unggas juga dapat menyebar ke mamalia lain seperti anjing, kucing, macan, babi, dan bahkan manusia (Fouchier dkk. 2004; Li dkk. 2004; De Jong dkk. 1997). Infeksi Avian Influenza pada unggas di Indonesia

pertama kali dilaporkan tahun 2003, dan saat ini telah terjadi di 31 dari 33 provinsi di Indonesia. Penyakit ini telah menjadi endemi di Jawa, Sumatera, Bali dan Sulawesi Selatan (FAO, 2008). Penularan penyakit flu burung dapat terjadi melalui dua cara yaitu secara kontak langsung dan kontak tak langsung. Secara kontak langsung yaitu memegang dan bersentuhan langsung dengan unggas terinfeksi. Secara tidak langsung yaitu bersentuhan dengan bahan-bahan yang tercemar virus seperti kotoran unggas, kandang dan peralatan kandang, pakaian pekerja dan bulu unggas (Yamamoto dkk., 2008).

Pemahaman masyarakat tentang flu burung memegang peranan yang sangat penting dalam pencegahan

penyebaran virus flu burung. Pemahaman yang dimaksud yaitu paham terhadap gejala flu burung, bahaya akibat penyakit ini, dan tindakan pencegahan yang harus dilakukan, sehingga masyarakat mau dengan sadar melaksanakan tindakan untuk kearah kebaikan (Mathaswasidi, 2008). Pemahaman flu burung akan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam manajemen tanggap flu burung, karena virus ini dapat menyebar dari unggas yang dibeli dipasar (Anthara et al 2009) dan pada itik tidak menunjukkan gejala klinis dan virus masih dapat diisolasi dari itik yang tampak sehat (Susanti et al 2008). Tingkat pemahaman masyarakat yang lebih tinggi, memungkinkan resiko penyebarluasan flu burung akan semakin kecil. Upaya menumbuhkan pemahaman masyarakat untuk dapat mengubah perilaku masyarakat dalam upaya memberantas penyakit flu burung (UNICEF, 2007).

Untuk meningkatkan pemahaman tentang sesuatu dapat dilakukan dengan pendidikan formal di sekolah, atau pendidikan non formal untuk masyarakat melalui penyuluhan (Suyatna, 2004). Penyuluhan dilakukan untuk menyampaikan pesan atau informasi tentang Flu Burung dan pandemik influenza, dengan informasi tersebut diharapkan akan meningkatkan kesadaran masyarakat, sehingga berpartisipasi aktif dalam upaya penanggulangan flu burung (Fikri, 2008). Pada penelitian ini penyuluhan dilakukan secara intensif sebanyak 20 kali kepada masyarakat pada tiga desa dengan latar belakang berbeda seperti: tingkat pendidikan masyarakat, lokasi wilayah, dan mata pencaharian masyarakat, kemudian dianalisis efektivitas dari penyuluhan tersebut.

## MATERI DAN METODE

### Materi

Penelitian ini dilaksanakan di tiga desa yaitu Desa Takmung, Kabupaten Klungkung dengan latar belakang geografi daerah pertanian tanah sawah, dan peternakan itik. Desa Banyubiru, Kabupaten Jembrana dengan latar belakang geografi daerah pesisir pantai, dan Desa Beraban, Kabupaten Tabanan, dengan latar belakang geografi daerah pariwisata. Penyuluhan di ketiga desa tersebut dilakukan secara intensif dan berkesinambungan sebanyak 20 kali pada setiap desa dengan sasaran Kepala keluarga, ibu-ibu PKK, para pemuda, dan murid sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Selain penyuluhan juga dilakukan pemasangan spanduk, pamflet, dan pembagian baju kaos yang berisi pesan flu burung.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menggambarkan tingkat pemahaman masyarakat tentang flu burung.

### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

wawancara dengan panduan daftar pertanyaan/kuisisioner. Pengambilan kuisisioner dilakukan sebanyak dua kali pada tiap daerah yaitu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Pertanyaan-pertanyaan dalam Kuisisioner mewakili tingkat pemahaman responden (masyarakat) terhadap flu burung. Responden pada masing-masing desa dapat dikatakan paham jika mampu menjawab dengan benar 6 dari 8 (80%) pertanyaan, Pemahaman ditentukan dari kemampuan responden menjawab pertanyaan tentang pernah mengetahui flu burung, rela memusnahkan unggas jika terinfeksi flu burung, memelihara unggas jauh dari pemukiman, mengkandangkan unggas yang dipelihara, mengkonsumsi telur yang sudah matang, mengetahui ciri-ciri ayam terinfeksi flu burung, serta mengetahui ciri-ciri manusia terinfeksi flu burung. Apabila responden pada masing-masing desa menjawab benar di atas 80% pada setiap pertanyaan diberikan skor 3 (pemahaman tinggi), apabila menjawab 50-75% diberi skor 2 (pemahaman sedang), dan apabila menjawab di bawah 50% diberi skor 1 (pemahaman rendah).

### Analisis Data

Jawaban responden dari pertanyaan yang diberikan ditabulasikan, kemudian dianalisis secara *Descriptive Statistics* dengan *Crosstabulation*. Perbedaan jawaban (dalam %) pada setiap desa masing-masing Kabupaten setiap pengambilan sampel (sebelum dan sesudah penyuluhan) dianalisis dengan *chi-square* ( $X^2$ ) menggunakan piranti lunak SPSS 13 For Window.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden di ketiga desa dilihat dari tingkat pendidikan dan pekerjaan responden (Tabel 1). Responden pada ketiga desa memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Desa Banyubiru sebagian besar responden (62,52%) dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD), sedangkan Desa Takmung dan desa Beraban pendidikan responden berimbang antara SD dan SMA, masing-masing untuk SD (38,14%) dan (36,88%) sedangkan SMA adalah 39,14% dan 39,73%. Pekerjaan responden di ketiga desa sebagian besar petani dan swasta.

Desa Banyubiru pekerjaan responden sebagian sebagai nelayan, dan daerah banyubiru merupakan daerah pesisir pantai yang sangat rawan terhadap penyelundupan unggas dari pulau Jawa. Desa Beraban dengan responden sebagian besar sebagai pegawai swasta (pekerja pariwisata), dan Desa Takmung sebagian responden sebagai peternak itik.

### Pemahaman masyarakat tentang flu burung

Pemahaman masyarakat tentang flu burung di ketiga desa dianalisis dari jawaban responden terhadap pertan-

Tabel 1: Karakteristik Pendidikan Responden di Desa Takmung, Beraban, dan Banyubiru (dalam %).

		Lokasi		
		Takmung (%)	Beraban (%)	Banyubiru (%)
Pendidikan Responden	SD	38,34	36,88	62,52
	SMP	12,92	11,14	10,78
	SMA	39,14	39,73	22,44
	Sarjana	9,59	11,90	4,25
Pekerjaan Responden	Petani	49,45	31,61	37,07
	PNS	12,55	8,33	5,75
	Swasta	22,14	43,96	30,74
	Peternak	5,90	0,57	0
	IRT	1,10	3,45	2,01
	Buruh	4,80	2,01	15,52
	Pelajar	0	8,04	0,86
	Nelayan	0	0	8,04
	Lain-lain	4,06	2,03	0,01

Ket: PNS : Pegawai Negeri Sipil  
IRT : Ibu Rumah Tangga

yaan yang diberikan dari kuisioner. Indikator dari pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang flu burung yaitu pernah mendengar istilah flu burung, memelihara unggas jauh dari pemukiman, mengkandangan unggas, mengkonsumsi telur yang sudah matang, memusnahkan unggas jika terinfeksi flu burung dengan sub indikator memusnahkan unggas tanpa syarat, mengetahui ciri-ciri ayam terinfeksi flu burung dengan sub indikator kematian unggas mendadak, serta mengetahui ciri-ciri manusia terinfeksi flu burung dengan subindikator demam tinggi. Indikator tersebut di atas sesuai dengan yang dibuat oleh pemerintah. Subindikator merupakan respon pertama yang harus diketahui oleh masyarakat supaya tidak terlambat dalam mengambil tindakan pencegahan (FAO 2008).

Sebagian besar responden di ketiga desa baik sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan pernah mendengar adanya flu burung (lebih dari 90%). Responden sebelum penyuluhan di Desa Takmung dan Banyubiru yang pernah mendengar adanya flu burung berbeda secara nyata dengan responden di Desa Beraban ( $P < 0,05$ ). Hal tersebut mungkin dikarenakan responden Desa Beraban sebagian besar bermata pencaharian sebagai pekerja swasta, sehingga responden memiliki sedikit waktu untuk mengetahui informasi tentang flu burung atau responden kurang peduli dengan penyakit flu burung karena sumber pendapatannya tidak berhubungan langsung dengan peternakan unggas. Peningkatan secara nyata pemahaman masyarakat tentang pernah mendengar flu burung sesudah penyuluhan terjadi di Desa Beraban ( $P < 0,05$ ) sedangkan di Desa Takmung dan Banyubiru tidak nyata ( $P > 0,05$ ).

Pemahaman masyarakat tentang memelihara unggas jauh dari pemukiman paling rendah di desa Beraban. Hal tersebut mungkin dikarenakan oleh faktor geografis desa. Desa Beraban merupakan daerah kawasan pariwisata yang padat penduduk, lahan yang terbatas dan dekat dengan perkotaan, sehingga memelihara unggas

jauh dari pemukiman (ditempat lain diluarpekarangan rumah) sendiri akan mengganggu orang/masyarakat sekitar, dan ketakutan masyarakat akan terjadi pencurian terhadap unggasnya. Sehingga informasi tentang hal tersebut kurang diterima oleh masyarakat setempat. Tapi pemahaman masyarakat tersebut sesudah penyuluhan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan saat penyuluhan terjadi diskusi yang jarak kandang dari pemukiman (rumah tempat tidur) minimal 5 meter (WHO 2002). Berbeda dengan desa Takmung dan Desa Banyubiru, yang kondisi lahan pekarangan rumah lebih luas pada setiap penduduk sehingga ada lahan untuk beternak yang jaraknya agak jauh dari rumah (tempat tidur). Mengkandangan unggas merupakan salah satu langkah untuk memperkecil resiko penularan virus flu burung. Dengan mengkandangan unggas, maka akan memperkecil peluang penularan antara unggas dengan unggas lain, dengan mamalia ataupun dengan manusia. Pengurangan kontak antara ayam dengan itik merupakan langkah baik untuk mencegah penularan flu burung, karena itik merupakan reservoir dari virus AI tanpa menunjukkan gejala sakit (Susanti et al 2008). Virus AI dapat menular ke mamalia (kucing) dengan gen dari virus yang diisolasi masih merupakan virus asal unggas (Yuniati et al 2008). Unggas-unggas tersebut akan terisolasi, sehingga dengan demikian kemungkinan untuk menyebarkan virus akan semakin kecil (WHO 2002). Pemahaman responden masyarakat tentang mengkandangan unggas sebelum penyuluhan sudah tinggi (di atas 80%). Setelah penyuluhan, pemahaman responden di ketiga mengalami Peningkatan. Peningkatan yang sangat nyata terjadi di Desa Beraban ( $P < 0,01$ ), sedangkan di Desa Takmung dan Banyubiru peningkatannya tidak nyata.

Penularan flu burung juga dapat melalui makanan yang dimasak tidak matang. Untuk memperkecil resiko penularan virus flu burung hendaknya makanan yang akan dikonsumsi dimasak dengan matang, karena virus flu burung tidak tahan dan mudah mati dalam suasana panas. Hal ini dipertegas oleh Buxton dan Fraser, (1977) bahwa virus akan mati pada pemanasan 60 °C selama 30 menit atau 56 °C selama 3 jam.

Pemahaman responden pada ketiga desa tentang mengkonsumsi telur yang sudah matang sudah tinggi sebelum penyuluhan (di atas 90%). Sebelum penyuluhan informasi-informasi tentang flu burung sudah diperoleh dari TV ataupun media lainnya. Namun perlu diketahui setiap inovasi akan cepat diadopsi jika mempunyai kecocokan atau berhubungan dengan kondisi wilayah atau tempat mereka tinggal (Levis, 1996). Setelah penyuluhan pemahaman di ketiga desa tentang hal tersebut mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan responden lebih diperdalam dengan memberikan informasi yang lebih akurat, dan alasan yang masuk akal saat penyuluhan.

Tabel 2: Persentase dan Skoring Jawaban responden terhadap pemahaman tentang flu burung .

No	Indikator (Sub indikator)	Lokasi											
		Takmung				Beraban				Banyubiru			
		Sebelum		Setelah		Sebelum		Setelah		Sebelum		Setelah	
		%	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor
1	Pernah mendengar flu burung	94,12	3	97,03	3	89,93	3	97,99	3	98,67	3	99,49	3
2	Mengandangkan unggas jauh dari pemukiman	89,70	3	96,30	3	77,18	2	94,47	3	90,73	3	97,46	3
3	Mengandangkan unggas	88,23	3	90,37	3	83,89	3	95,98	3	92,05	3	97,46	3
4	Mengonsumsi telur yang sudah matang	98,53	3	97,04	3	92,62	3	96,98	3	95,36	3	98,98	3
5	Pemusnahan Unggas Jika Positif Terinfeksi Flu Burung (rela tanpa syarat)	61,76	2	70,37	2	67,78	2	74,37	2	11,92	1	81,73	3
6	Ciri-ciri unggas terserang flu burung (Mati mendadak)	70,59	2	74,81	3	40,94	1	61,80	2	80,79	3	89,34	3
7	Ciri-ciri Manusia Terinfeksi Flu Burung (demam tinggi)	16,18	1	44,44	1	30,87	1	54,77	2	13,91	1	60,41	2
Total		519.11	17	570.36	18	483.21	15	576.36	18	483.43	17	624.87	20
Rata-rata		74.16	2.43 (2)	81.48	2.57 (3)	69.03	2.14 (2)	82.34	2.57 (3)	69.06	2.43 (2)	89.27	2.86 (3)

Pemahaman masyarakat tentang stamping out pada ketiga desa dapat dilihat pada Tabel 2. WHO (2002) menyatakan langkah yang paling efektif dalam penanggulangan flu burung ketika suatu daerah terinfeksi virus flu burung adalah dengan melakukan *Stamping-Out* terhadap unggas di daerah tersebut. Sebelum penyuluhan masyarakat Desa Banyubiru menyatakan rela unggas dibunuh tanpa syarat (11,82%) tetapi setelah penyuluhan masyarakat rela unggas dibunuh tanpa syarat (81,73%). Kerelaan masyarakat membunuh unggas tanpa syarat jika terinfeksi flu burung merupakan hal yang diharapkan dalam kesuksesan penanggulangan flu burung dan menekan terjadinya gejolak sosial di masyarakat.

Desa Banyubiru merupakan desa dengan masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, dan sangat tergantung atas hasil ternak ayamnya. Hal tersebut diperkirakan mempengaruhi kesediaan masyarakat memusnahkan unggas jika terinfeksi flu burung. Dengan penyuluhan yang intensif membuktikan bahwa pemahaman masyarakat meningkat dan mengetahui bahaya flu burung akan lebih besar nilainya jika ada anggota keluarga yang terserang dibandingkan harga ayamnya. Pemahaman masyarakat di Desa Beraban dan Takmung setelah penyuluhan mengalami peningkatan tetapi tidak nyata ( $P > 0,05$ ). Responden yang tidak rela unggasnya dimusnahkan sangat rendah (0%) di ketiga desa. Hal itu merupakan hal yang sangat baik dalam mencegah penularan virus flu burung.

Peningkatan pemahaman responden di ketiga desa, terutama responden Desa Banyubiru mungkin juga dikarenakan masyarakat desa tersebut tergolong masyarakat biasa yang sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar dan Bermata pencaharian petani. Seperti yang diungkapkan oleh Cangara (2008) yaitu mereka yang tergolong masyarakat biasa cenderung mempunyai lebih banyak waktu untuk melihat dan memperoleh informasi yang dapat mengubah perilakunya di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan dari komunikasi di masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh seberapa jauh

informasi itu telah disebarkan ke dalam daerah tersebut, telah didukung oleh nilai-nilai yang terdapat di daerah itu seperti nilai-nilai persatuan, dan pandangan masyarakat terhadap sesuatu yang berguna bagi diri dan keluarganya. Kemampuan masyarakat mengadopsi suatu inovasi dalam hal ini penyuluhan flu burung sangat bergantung atas kehidupan sosial masyarakat tersebut. Kehidupan sosial masyarakat dapat dilihat dari apa yang dilakoni atau dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari (Levis, 1996).

Untuk mencegah terinfeksi virus flu burung salah satunya adalah tidak menyentuh unggas sakit. Untuk itu responden harus mengetahui dan mampu membedakan antara unggas sakit (terinfeksi flu burung) dan unggas sehat (tidak terinfeksi flu burung), dari ciri-ciri yang terlihat pada unggas.

Pada ketiga desa, yaitu Takmung, Beraban, dan Banyubiru responden mengetahui ciri-ciri ayam terinfeksi virus flu burung masing-masing sebanyak 80,15%, 59,73%, dan 85,43%, dan tidak mengetahui masing-masing 19,12%, 30,87%, dan 9,27% . Sesudah penyuluhan pemahaman responden tentang ciri-ciri ayam terinfeksi flu burung meningkat, semua responden telah mengetahui ciri-ciri ayam terkena flu burung. Mati mendadak merupakan subindikator utama masyarakat memahami ciri-ciri ayam terinfeksi virus flu burung. Pemahaman masyarakat tersebut sebelum penyuluhan di desa Beraban lebih rendah di bandingkan desa lain (Takmung dan Banyubiru). Masyarakat Desa Beraban mengetahui ciri-ciri dengan mati mendadak 40,94% sementara desa Takmung dan Banyubiru berturut-turut 70,59% dan 80,79%. Hal itu disebabkan anggapan masyarakat bahwa setiap kematian pada unggas disebabkan oleh penyakit ND, yang lazim di masyarakat disebut "grubug". Setelah penyuluhan pemahaman masyarakat tersebut meningkat. Di Desa Beraban peningkatannya secara nyata ( $P < 0,05$ ), namun masih tergolong rendah (61,80%) dibandingkan dengan Desa Takmung dan Banyubiru yang peningkatannya secara tidak nyata ( $P > 0,05$ ) dengan per-

sentase berturut-turut 74,81% dan 89,34%.

Peningkatan pemahaman masyarakat dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat di desa tersebut. Desa Beraban yang sebagian besar masyarakatnya berkerja dalam dunia swasta memiliki sedikit waktu untuk bergaul dengan masyarakat sekitar, berbeda dengan desa lain seperti Banyubiru dan Takmung yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian sehingga pengetahuan tentang hal tersebut banyak diperoleh dari masyarakat/tetangga dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dari media elektronik (Syafudin, 2008).

Gejala pada manusia yang terinfeksi virus flu burung hampir mirip dengan gejala flu biasa namun kejadiannya secara akut. Pemerintah telah menghimbau kepada seluruh masyarakat, jika mengalami gejala seperti demam tinggi dengan dilatar belakangi bersentuhan dengan unggas segera diperiksa ke puskesmas agar mendapat penanganan sesegera mungkin. Umumnya penderita flu burung dapat disembuhkan jika penanganannya cepat (sebelum 3 hari) dengan pemberian obat anti virus (Mahardika et al 2008). Akan tetapi jika lebih dari 3 hari sangat kecil kemungkinan penderita dapat disembuhkan. Untuk itu masyarakat diharapkan mengetahui dan mengerti bagaimana ciri-ciri manusia terinfeksi flu burung.

Pemahaman responden sebelum penyuluhan tentang ciri-ciri manusia terinfeksi virus flu burung pada desa Takmung, Beraban, dan Banyubiru masing-masing sebanyak 33,83%, 53,01%, dan 22,52, sedangkan yang tidak mengetahui masing-masing sebanyak 58,09%, 44,29%, dan 74,83%. Pemahaman masyarakat sesudah penyuluhan menunjukkan peningkatan yang sangat nyata ( $P < 0,01$ ). Demam tinggi menjadi indikator utama pemahaman masyarakat tentang ciri-ciri manusia terinfeksi virus flu burung. Peningkatan pemahaman masyarakat paling tinggi terdapat di desa Banyubiru dari 13,91% menjadi 60,41% sesudah penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Banyubiru mampu dengan baik menerima pesan/informasi dari penyuluhan dalam hal ini penyuluhan desa tanggap flu burung. Gorda (2004) menyatakan penyuluhan dapat dikatakan efektif jika komunikasi mampu dengan baik menerima serta mengaplikasikan pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sejak flu burung pertama kali dilaporkan di Indonesia tahun 2003 (FAO, 2008), pemerintah telah berupaya memberikan informasi kepada masyarakat baik lewat media massa maupun elektronik. Hal itu yang menyebabkan masyarakat tahu tentang informasi flu burung (lebih dari 80% responden pernah mendengar flu burung). Namun, di Desa Beraban ternyata penyuluhan yang dilakukan secara intensif cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pernah tidaknya mendengar flu burung ( $P < 0,01$ ).

Penanganan VAI di Indonesia meliputi sembilan starte-

gi, yaitu : Biosekuriti, Vaksinasi, Depopulasi, Pengendalian lalu lintas unggas, produk unggas, dan limbah peternakan unggas, Surveilans dan Penelusuran, Pengisian kandang kembali (*restocking*), *Stamping-Out*, Peningkatan Kesadaran Masyarakat, monitoring dan evaluasi. Pemerintah telah melakukan upaya-upaya untuk menumbuhkan pemahaman masyarakat tentang flu burung sejak berjangkit di Indonesia tahun 2003, dengan cara memberikan informasi-informasi tentang penyakit flu burung baik lewat media cetak maupun elektronik. Serta langsung terjun ke masyarakat melalui penyuluhan-penyuluhan. Pemberitaan lewat media elektronik informasi hanya berlangsung satu arah sedangkan kalau penyuluhan komunikasi dapat berlangsung dua arah, pembawa pesan dapat berdiskusi langsung dengan penerima pesan sehingga penyampaian informasi lebih efektif sehingga pemahaman penerima pesan menjadi lebih baik.

Efektivitas suatu penyuluhan flu burung dapat dilihat dari perubahan pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan itu berlangsung. Tingkat pemahaman masyarakat tentang flu burung berbeda pada ketiga desa tersebut (Takmung, Beraban, dan Banyubiru) sebelum penyuluhan. Hal itu dikarenakan perbedaan latar belakang pendidikan, pekerjaan, kondisi geografis, dan pengetahuan masyarakat pada masing-masing desa. Tetapi hal itu menjadi tidak berbeda setelah diberikan penyuluhan secara intensif.

Perlu disadari pula kurang/lambatnya suatu inovasi untuk diadopsi oleh masyarakat bukan semata-mata karena lemahnya posisi petani misalnya rendahnya tingkat pendidikan, serta hal-hal lainnya. Akan tetapi juga karena pengaruh lingkungan atau kelompok sekitarnya (Levis, 1996). Dalam kaitannya dengan proses komunikasi dan adopsi inovasi berbagai hal memang memerlukan waktu yang cukup lama. Efektivitas suatu penyuluhan juga ditentukan oleh komunikator dan komunikasi. Seorang komunikator hendaknya mampu membangkitkan perhatian serta minat penerima pesan. Tohadi (2002) mengungkapkan, keberhasilan penyuluhan sangat tergantung dari penguasaan materi oleh komunikator, komunikator mampu membangkitkan minat penerima, pesan, dalam hal ini komunikasi harus dirancang sederhana, menarik perhatian komunikasi, dan mudah dipahami komunikasi. Serta kesadaran masyarakat untuk dapat melakukan pesan yang disampaikan. Penyusunan isi pesan lebih sederhana dan mudah dipahami oleh responden, pemilihan metode penyampaian yang bervariasi, penggunaan alat dan bahan peraga, dan penyesuaian waktu dengan kesibukan masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyuluhan. Fikri (2008) juga menegaskan, untuk menumbuhkan pemahaman masyarakat tidaklah mudah. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan persepsi setiap masyarakat tentang resiko, sehingga cara mereka menghadapi resiko juga

berbeda. Dengan keragaman ini, sumber, saluran, dan perlakuan informasi bagi berbagai komponen masyarakat perlu berbeda pula.

Secara umum, Pemahaman responden sebelum penyuluhan di Desa Beraban (skor 2,17) lebih rendah dibandingkan dengan responden di desa Takmung (skor 2,57) dan Banyubiru (2,43). Pemahaman responden di ketiga desa rendah terutama pada indikator mengetahui ciri-ciri flu burung pada manusia. Pemahaman sedang pada indikator pemusnahan unggas terinfeksi flu burung tanpa syarat, dan ciri-ciri unggas terkena flu burung terutama di desa Beraban dan Banyubiru. Meskipun demikian, pemahaman masyarakat di ketiga desa sesudah penyuluhan mengalami peningkatan pada semua indikator karena masyarakat mengetahui alasan yang kuat mengapa harus melakukan tanggap flu burung. Pemahaman responden setelah penyuluhan di ketiga desa tergolong tinggi (skor 3). Penyuluhan yang dilakukan secara intensif sebanyak 20 kali setiap desa mampu meningkatkan pemahaman masyarakat, tetapi diperlukan lebih banyak lagi dan dilakukan secara periodik. Perhatian instansi pemerintah membidangi kesehatan perlu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terutama penyakit yang bersifat zoonosis, yang dapat dilakukan penyuluhan yang intensif dan kontinyu, sehingga dampak yang ditimbulkan oleh penyakit itu dapat ditekan dan masyarakat tidak panik.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat tentang flu burung pada ketiga desa meningkat setelah diberikan penyuluhan secara intensif sebanyak 20 kali setiap desa. Penyuluhan secara intensif dan menyasar seluruh komponen masyarakat dapat dilakukan untuk penanggulangan penyakit yang sangat berbahaya dan bersifat zoonosis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Create Bali, Unicef Jakarta, Pemerintah Kanada atas bantuan dana dalam penelitian ini dalam proyek Pembentukan Desa Tanggap Flu Burung, tahun 2008.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthara M.S, Suartha I N, Wiryama I K S, Sukada I M, Wirata I W, Komalasari T, Mahardika I G N. 2009 . Pola distribusi perdagangan unggas di pasar tradisional berpotensi terhadap penyebaran virus avian influenza. *Jurnal Veteriner*. Vol 10 No 2.
- Buxton A and Fraser G. (1977). *Animal Microbiology*. 2<sup>nd</sup> ed. Blackwell Scientific Publications. Edinburgh.
- Cangara H.H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- De Jong MM, Hien TT. 1997. Avian influenza A (H5N1). *J Clin Virol* 35: 2-13
- (FAO) Food and Agricultural Organization. (2008). Situasi Flu Burung di Indonesia Masih Tinggi. 18/03/08;20:48
- Fikri, (2008). Komunikasi Resiko Flu Burung dan Pandemi Influenza. <http://ibudananak.blog.dada.net/post/1206979590/FLU-BURUNG>. 22/08/2008 - 08:08.
- Fouchier RAM, Schneeberger PM, Rozendaal FW, Broekman JM, Kemink SAG, Munster V, Kuiken T, Rimmelzwaan GF, Schutten M, Doornum GJJV, Koch GBA, Koopmans M, Osterhaus ADME. 2004. Avian influenza A virus (H7N7) associated with human conjunctivitis and fatal case of acute respiratory distress syndrome. *PNAS* 101: 1356-1361.
- Gorda. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. ASTABRATA. Singaraja.
- Kencana GAY, Asmara W, Tabbu CR, Mahardika IGNK. 2008. Amino terminus gen polimerase basik-2 virus avian influenza sub tipe H5N1 asal berbagai spesies hewan di Indonesia. *Jurnal Veteriner* Vol 9 No 3 : 107-114.
- Levis, LR. (1996). *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Li KS, Guan Y, Wang J, Smith GJ, Xu KM, Duan L, Raharjo AP, Puthawathana P, Buranathai C, Nguyen TD, Estopangestie AT, Chaisingh A, Auewarakul P, Long HT, Hanh NT, Webby RJ, Poon LL, Chen H, Shortridge KF, Yuen KY, Webster RG Peiris JS. 2004. Genesis of highly pathogenic and potentially pandemic H5N1 influenza virus in eastern asia. *Nature* 430:209-213.
- Mahardika IGNK, Sukada IM, Anthara IMS, Suartini IGAA. 2008. Motif sekuens asam amino pembentuk kantong pengikat oseltamivir pada protein neuraminidase virus avian influenza (H5N1) asal manusia dan hewan di Indonesia. *Jurnal Veteriner* Vol 9 No 4: 204-206.
- Mathaswasidi.(2008). *Konsep Pemahaman Masyarakat*. [www.mathaswasidi.blogspot.com](http://www.mathaswasidi.blogspot.com).
- Susanti R, Soejoedono RD, Mahardika IGNK, Wibawan IWT, Suhartono MT. 2008. Filogenetik dan struktur antigenik virus avian influenza sub tipe H1N1 isolat unggas air. *Jurnal veteriner* Vol 9 No 3: 99-106.
- Suyatna, IG. (2004). *Bahan Kuliah: Pengantar Pengembangan Masyarakat. Program Study Penyuluhan dan Komunikasi. Sosial Ekonomi Pertanian. UNUD*.
- Syafrudin. (2008). Faktor yang mempengaruhi tingkat Adopsi Inovasi. [www.damandiri.or.id/file/syafrudinugmbab3.Pdf](http://www.damandiri.or.id/file/syafrudinugmbab3.Pdf)
- Tohardi A. (2002). *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Tumpey TM, Suarez DL, Perkins LEL, Senne DA, Lee J, Lee YJ, Mo IP, Sung HW, Swayne DE. (2002). Characterization of Highly Pathogenic Avian Influenza H5N1 Avian Influenza A Virus Isolated From Duck Meat. *J Virol* 76 (12) 6344 – 6355.
- UNICEP. (2007). *Kampanye Baru untuk Memerangi Flu Burung di Indonesia*. [www.unicef.org/indonesia/id/media](http://www.unicef.org/indonesia/id/media).
- WHO. (2002). *Manual on Animal Diagnosis and Surveillance*. [www.who.int](http://www.who.int)
- YamamotoY, Nakamura K, Okamatsu M, Yamada M, Mare M. (2008). Avian Influenza Virus (H5N1). Replication in Domestic Waterfowl. *Emerging Infectious Diseases* 14(1) : 149-15.